

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja atau *adolescence* berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Masa remaja merupakan masa transisi/peralihan, yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Secara kronologis usia remaja berkisar antara usia 12/13-21 tahun (Dariyo, 2004).

Pada masa remaja terdapat suatu periode “*strum und drang*” atau periode “topan dan badai” yaitu masa penuh gejolak. Pada masa ini *mood* (suasana hati) bisa berubah dengan sangat cepat. Perubahan mood (*swing*) yang drastis pada para remaja ini seringkali karena beban pekerjaan rumah, pekerjaan sekolah, atau kegiatan sehari-hari di rumah (Widianti, 2007).

Indonesia pada saat ini mengalami perkembangan yang pesat, sehingga membutuhkan sumber daya manusia. Tidak terkecuali remaja sebagai penerus bangsa, dibutuhkan sebagai sumber daya dalam pembangunan. Peran dan andil remaja sangat dibutuhkan, karena para remajalah yang akan meneruskan generasi bangsa.

Harapan untuk mewujudkan bangsa dan negara terhadap remaja, ternyata tidak sebatas apa yang diucapkan, karena dalam menjalani hidup untuk menuju kedewasaan, remaja dihadapkan dengan berbagai permasalahan dan penuh

tantangan. Para remaja mulai dihadapkan dengan permasalahan untuk mempersiapkan pendidikannya selanjutnya, karir, ataupun pernikahan.

Mengingat masa remaja adalah masa transisi, dimana remaja belum bisa sungguh-sungguh dikatakan dewasa dan sudah tidak dapat dikatakan kanak-kanak menyebabkan situasi yang menegangkan bagi remaja.

Selain perubahan mood, remaja akan menemui banyak situasi sulit, seperti masalah belajarnya dan juga pergaulan dengan teman-temannya maupun masalah dengan keluarganya. Dan yang banyak dialami untuk remaja yang masih sekolah yakni masalah belajar di sekolahnya.

Individu yang mampu merespon kesulitan dengan sifat tahan banting, pengendalian, tantangan dan komitmen akan tetap kuat dalam dalam menghadapi kesulitan-kesulitan. Mereka yang tidak merespon dengan pengendalian, tantangan dan komitmen cenderung akan menjadi lemah akibat situasi yang sulit dirasakannya (Stoltz 2007).

*Adversity quotient* juga berperan terhadap kesuksesan hidup remaja, seperti dikatakan oleh Stoltz (2000) bahwa suksesnya pekerjaan dan hidup individu terutama ditentukan oleh *Adversity Quotient*. Selain itu, *Adversity quotient* juga dapat meramalkan seberapa jauh seseorang mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya, meramalkan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur, dan meramalkan siapa yang akan gagal, serta meramalkan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan.

Diana (2008) mengemukakan bahwa *Adversity quotient* merupakan bentuk kecerdasan yang melatar belakangi kesuksesan seseorang dalam menghadapi sebuah tantangan disaat terjadi kesulitan atau kegagalan, sebagaimana diungkapkan oleh Widyaningrum (dalam Sho'imah 2009) bahwa daya juang berperan besar dalam mempengaruhi usaha seseorang dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami. Individu yang mempunyai *Adversity Quotient* yang kuat akan mampu mengalami kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

Setiap orang pada dasarnya memiliki *Adversity quotient* yang berbeda, karena itu ada yang mampu bertahan sementara orang lain gagal atau bahkan mengundurkan diri. Stoltz (2007) mengelompokkan orang kedalam tiga tipe pendaki puncak keberhasilan yaitu *Quiter* (mereka yang kurang berupaya dan memilih untuk keluar dari permasalahan), *Camper* (mereka yang cepat puas dengan apa yang sudah dicapai walaupun bisa mencapai keberhasilan yang lebih tinggi kalau mereka mau), dan *Climber* (mereka yang terus menerus menerima tantangan. Mereka tidak meninggalkan masalah dan tidak menyerahkan tanggung jawab kepada orang lain, tetapi berani menerima tantangan walaupun itu sulit.

Apabila banyak remaja yang mempunyai tipe AQ sebagai *Quiter* maka dikhawatirkan akan banyak remaja yang tidak mempunyai ambisi untuk mengejar prestasi di sekolahnya. Sebagai akibatnya maka banyak terjadi penurunan prestasi belajar di berbagai bidang ilmu, karena banyak remaja dan hanya sedikit remaja yang menguasai bidang tersebut. Sehingga diharapkan remaja mempunyai AQ yang tinggi, karena begitu pentingnya peran kecerdasan menghadapi kesulitan ini bagi remaja, terutama bagi masa depannya sebagai generasi penerus bangsa.

Sehingga apabila remaja mempunyai AQ yang rendah maka remaja akan mudah menyerah jika menghadapi kesulitan karena tidak terbiasa memecahkan masalah.

Pada kenyataannya masih banyak remaja Indonesia yang digambarkan sebagai tipe *Quiter*, masih banyak remaja Indonesia yang tidak memperdulikan hasil pencapaian prestasi belajarnya. Seperti dalam laporan studi yang dilakukan oleh *Programe for International Student Assessment (PISA)* tahun 2003. Untuk literasi Sains dan Matematika, peserta didik usia 15 tahun berada di ranking ke 38 dari 40 negara peserta, bahkan untuk literasi membaca berada di posisi ke 39. Pada tahun 2006 prestasi literasi membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke 48 dari 56 negara, literasi matematika berada pada peringkat ke 50 dari 57 negara, dan literasi sains berada pada peringkat ke 50 dari 57 negara (Litbang.Kemibud.go.id).

Ada faktor yang mempengaruhi AQ remaja di saat menempuh bangku sekolah yakni motivasi berprestasi (Pangma, 2009). Menurut penelitian Pangma tersebut bahwa dengan motivasi berprestasi yang tinggi maka individu mempunyai semacam ambisi, dan dari ambisinya itu individu mencoba dengan keberaniannya untuk mengalahkan segala sesuatu.

Motif untuk berprestasi (*achievement motive*) adalah motif yang mendorong seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam bersaing dengan suatu ukuran keunggulan (*standard of excellence*), baik berasal dari standar prestasinya sendiri (*autonomous standards*) diwaktu lalu ataupun prestasi orang lain (*social comparison standard*) (McClelland dalam Djiwandono, 2002).

Royanto (2002) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah keinginan mencapai prestasi sebaik-baiknya, biasanya yang menjadi ukurannya adalah diri sendiri (*internal*) ataupun orang lain (*eksternal*).

Winkel (1991) menyebutkan bahwa motivasi berprestasi merupakan daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf prestasi akademik yang setinggi mungkin demi penghargaan kepada diri sendiri. Dalam mencapai prestasi yang setinggi mungkin, setiap individu harus memiliki keinginan yang kuat demi mencapai tujuannya. Dimana hal itu sangat tergantung pada usaha, kemampuan dan kemauan dari individu itu sendiri.

Upaya untuk mencerdaskan bangsa berarti meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang pada dasarnya dapat direalisasikan melalui kegiatan pendidikan termasuk proses belajar mengajar di sekolah, Salah satu keberhasilan siswa dalam pendidikan ditunjukkan dengan prestasi akademiknya. Keberhasilan siswa dalam pendidikannya dipengaruhi oleh motivasi berprestasi yang dimiliki, Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung untuk selalu berusaha mencapai apa yang diinginkan walaupun mengalami hambatan dan kesulitan dalam meraihnya (Sugiyanto, 1998).

Hasil penelitian Astuti (2009) menyebutkan bahwa tingginya angka putus sekolah di Indonesia merupakan suatu akibat dari rendahnya motivasi berprestasi yang dimiliki siswa.

Berdasarkan hasil pendataan Karang Taruna kota Solo tahun 2011 mencatat sedikitnya 27.776 anak di kota Bengawan tidak melanjutkan sekolah

hingga tingkat akhir yang disebabkan oleh rasa malas dari dalam diri siswa sehingga siswa jarang sekolah (Asmuni, 2011).

Remaja yang mudah menyerah akan begitu saja tidak peduli dengan pencapaian prestasi belajarnya karena kesulitan-kesulitan yang ditemui dalam pelajaran tidak membuat remaja tertantang untuk memahaminya tapi justru menyerah, motivasi atau dorongan untuk berprestasi memiliki peranan yang sangat penting untuk siswa. Karena remaja yang memiliki dorongan untuk berprestasi akan cenderung untuk menuntut dirinya berusaha lebih keras untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka permasalahan yang hendak diangkat dalam penelitian ini adalah: apakah ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* pada remaja siswa sman 2 sukoharjo.

## **B. Tujuan Penelitian**

Dari latar belakang masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* pada remaja
2. Untuk mengetahui tingkat *adversity quotient* pada remaja
3. Untuk mengetahui tingkat motivasi berprestasi pada remaja
4. Untuk mengetahui sumbangan efektif motivasi berprestasi pada *adversity quotient*

### C. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dari hasil penelitian ini dapat mempunyai manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai hubungan antara motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* sehingga dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ilmu psikologi.

#### 2. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak terkait seperti orang tua , pendidik dan masyarakat sekitar mengenai hubungan antara motivasi berprestasi dengan *adversity quotient*. Dengan adanya pemahaman tentang kecerdasan menghadapi tantangan dan penderitaan yang dapat memecahkan masalah maka orang tua atau pun pendidik sedini mungkin dapat menerapkan pola asuh yang dapat memotivasi remaja untuk bertahan terhadap segala kesulitan.

#### b. Bagi remaja

Diharapkan dapat melatih diri untuk memecahkan masalah yang ada dan dihadapi dengan tidak mudah menyerah.

#### c. Bagi mahasiswa psikologi

Memperkaya khasanah informasi tentang motivasi berprestasi dan *adversity quotient* pada remaja.